

## Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan Kampung Naga Tasikmalaya

**Faika Rachmawati<sup>1\*</sup>, Taufik Suhendar<sup>2</sup>, Tri Suratmi<sup>3</sup>**

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes<sup>1</sup>, RSUD Kabupaten Sumedang<sup>2</sup>,  
Universitas Respati Indonesia<sup>3</sup>  
Email: [faika\\_tvi@yahoo.co.id](mailto:faika_tvi@yahoo.co.id)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan adat yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Masyarakat Kampung Naga sampai saat ini masih teguh memegang adat budaya leluhur. Mereka percaya dan mematuhi adat istiadat dan falsafah yang diamanatkan para tertuanya dan menolak intervensi dari pihak luar jika hal itu mencampuri dan merusak kelestarian kampung tersebut. Terdapat dua aspek yang menghubungkan nilai tradisi dengan kesehatan masyarakat yaitu perilaku pencarian pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan survei yang didukung dengan kajian literatur. Perilaku pencarian pengobatan masyarakat Kampung Naga masih memilih pengobatan tradisional terlebih dahulu, dengan menggunakan bahan-bahan dari alam dan bantuan paraji/dukun. Namun apabila dirasakan tidak sembuh, masyarakat Kampung Naga memilih melakukan pengobatan modern ke bidan, mantri, puskesmas dan rumah sakit. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Kampung Naga masih menerima modernisasi dan intervensi dari luar selama tidak melanggar hukum adat. Permasalahan pencemaran lingkungan dan kelayakan penggunaan sanitasi penggunaan jamban cemplung serta perilaku buang air besardi empang perlu dicarikan solusi dengan menciptakan akses sanitasi yang layak dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

**Kata Kunci:** *Perilaku Pencarian Pengobatan, Sanitasi, Kampung Naga*

### Abstract

Kampung Naga is a traditional village located in Tasikmalaya Regency, West Java Province. Until now, the people of Kampung Naga still hold fast to their ancestral cultural customs. They believe in and obey the customs and philosophies mandated by their elders and refuse intervention from outsiders if it interferes and destroys the sustainability of the village. There are two aspects that connect traditional values with public health, namely the behavior of seeking health services and environmental sanitation. By using a qualitative method with a survey approach supported by a literature review. The behavior of seeking treatment for the people of Kampung Naga still chooses traditional medicine first, using materials from nature and the help of parajis/shamans. However, if they feel they are not recovering, the people of Kampung Naga choose to carry out modern treatment to midwives, paramedics, health centers and hospitals. This proves that the people of Kampung Naga still accept modernization and intervention from outside as long as they do not violate customary law. The problem of environmental pollution and the feasibility of using sanitation using a cemplung latrine and the behavior of defecating in the pond need to be found by solution by creating access to proper sanitation and Clean and Healthy Living Behavior (PHBS).

**Keywords:** *Health Seeking Behavior, Sanitation, Kampung Naga*

### PENDAHULUAN

Masyarakat Kampung Naga merupakan masyarakat adat di

Tasikmalaya Jawa Barat sudah mulai sadar dan menerapkan kesehatan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan Kampung

Naga yang sangat bersih dan tertata rapi. Sepanjang jalan menuju Kampung Naga kira-kira setiap 50 meter terdapat satu buah tempat sampah yang terurus dengan baik, disetiap rumah warga juga terdapat tempat sampah dan lingkungan disekitar pemukiman tampak bersih dari sampah. Sumber air untuk mandi, cuci dan kakus berasal dari air sungai yang dialirkan ke pemukiman, melalui pipa-pipa PVC serta bambu yang ditampung pada bak penampungan. Sebagian air dialirkan ke kolam pemeliharaan ikan, yang sekaligus dipergunakan untuk mandi dan tempat buang air besar. Masyarakat Kampung Naga memisahkan rumah mereka dengan fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus), kamar mandi dan tempat buang besar pun juga terpisah, berada di luar rumah, dan merupakan milik umum, yang dibangun di atas empang, yang memiliki fungsi ganda, memberikan kemudahan karena tidak perlu membangun septic tank, juga sebagai upaya untuk memberi makan ikan yang hidup di empang tersebut. Kotoran yang dibuang manusia, akan langsung dimakan ikan. (Lelly Qodariah, 2015) Namun sangat disayangkan sarana buang air besar (WC) masih menggunakan WC cemplung dan belum menggunakan fasilitas jamban sehat. Kondisi sanitasi yang buruk tersebut akan berdampak terhadap masalah kesehatan terutama terkait penyebaran penyakit-penyakit berbasis lingkungan seperti Diare, Thypus, Pneumonia dan lain-lain.

Dalam pencarian pengobatan yang dilakukan bila sakit seperti diare, panas, sesak nafas, masyarakat Kampung Naga menanganinya dengan pengobatan tradisional terlebih dahulu sebelum mendapatkan pengobatan dari layanan kesehatan modern seperti praktek bidan, puskesmas atau rumah sakit. (Anwar Musadad, Ekowati Rahajeng, 1997) Masyarakat Kampung Naga masih memiliki keterkaitan dengan alam dan menjaga tradisi setempat. Keterkaitan masyarakat Adat Kampung Naga dengan

alam antara lain dalam memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari. (Nurmalasari et al., 2012) Salah satu pemanfaatan potensi alam tersebut adalah obat-obatan tradisional yang menitikberatkan pada fungsi preventif dan kuratif awal terhadap serangan penyakit sebelum mendapatkan pengobatan dari puskesmas terdekat. Nilai budaya yang melahirkan tradisi, adat istiadat dan perilaku individu dalam masyarakat dihubungkan dengan perilaku masyarakat dalam mencari pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan sangat menarik untuk dikaji dalam artikel ini

## **METODE**

Kajian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan pendekatan survei yang didukung dengan kajian literatur. Studi telah dilakukan di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Data diperoleh melalui wawancara informan paraji/dukun/penolong kesehatan, pengamatan secara langsung dan kajian literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, dalam hal ini adalah adat Sunda. Kampung Naga memang memiliki keunikan tersendiri. Melihat dari dekat kehidupan sederhana dan bersahaja yang masih tetap lestari di tengah peradaban modern. Sejarah asal usul Nama Kampung Naga merupakan suatu singkatan kata dari Kampung di Na Gawir dalam bahasa sunda artinya kampung yang berada di lembah yang subur. Kampung Naga adalah sebuah kampung kecil, yang para penduduknya patuh dan menjaga tradisi yang ada, hal inilah yang membuat kampung ini unik dan berbeda dengan yang lain. Nenek moyang Kampung Naga sendiri konon adalah

Eyang Singaparna yang makamnya sendiri terletak di sebuah hutan di sebelah barat Kampung Naga. (Suratmi & Kridawati, 2018)

Masyarakat Kampung Naga dikelilingi oleh 2 hutan yaitu hutan larangan dan hutan keramat yang terletak di sebelah timur dan barat dari kampung Naga. Hutan tersebut merupakan hutan lindung yang perlu dijaga kelestariannya sehingga untuk menjaga kelestariannya tidak siapapun diperbolehkan masuk ke dalam hutan larangan tersebut. Hutan lainnya adalah hutan keramat, hanya diperbolehkan masuk pada waktu upacara atau berziarah. Ada satu buah bangunan yang dianggap keramat yaitu “Bumi Ageung” yaitu tempat pelaksanaan rutinitas upacara adat, tempat ini tidak boleh dimasuki kecuali oleh Ketua Adat atau Kuncen. Masyarakat Kampung Naga masih memegang teguh tradisi berziarah untuk menghormati para leluhurnya. Adapun waktu berziarah 6 kali dalam setahun yaitu pada bulan muharam, maulud, jumadil akhir, Nisfu Sya’ban, Syawal dan bulan Zulhijah.

Masyarakat Kampung Naga tidak terpengaruh dengan modernitas dan masih tetap memegang teguh adat istiadat yang secara turun temurun. Kepatuhan warga Sanaga (Warga asli kampung Naga) dalam mempertahankan upacara – upacara adat, termasuk juga pola hidup mereka yang tetap selaras dengan leluhurnya seperti dalam hal religi dan upacara, kesenian, bahasa dan tata cara leluhurnya. Tradisi bangunan rumah di kampung Naga berbentuk segitiga semuanya beratap ijuk, dan menghadap ke arah kiblat, terdapat kurang lebih 113 bangunan dalam area 1,5 ha yang terdiri dari 110 rumah warga dan 1 tempat ibadah, selain itu juga terdapat balai pertemuan dan lumbung padi (Leuit) dan Bumi Ageung yang kesemua bahan bangunannya menggunakan bilik-bilik, kayu-kayu, dan lain-lain. Tidak menggunakan semen atau pasir. Semua bentuk, ukuran, alat dan bahan bangunan

semuanya sama hal ini menunjukkan adanya keseimbangan dan keselarasan yang ada di daerah tersebut. Bentuk rumah masyarakat Kampung Naga harus panggung, bahan rumah dari bambu dan kayu. Atap rumah harus dari daun nipah, ijuk, atau alang-alang, lantai rumah harus terbuat dari bambu atau papan kayu. Rumah harus menghadap kesebelah utara atau ke sebelah selatan dengan memanjang kearah Barat-Timur. Dinding rumah dari bilik atau anyaman bambu dengan anyaman sasag. Semua rumah tidak boleh dicat, kecuali dikapur. Bahan rumah tidak boleh menggunakan tembok, walaupun mampu membuat rumah tembok atau gedung (gedong). Rumah tidak boleh dilengkapi dengan perabotan, misalnya kursi, meja, dan tempat tidur. Rumah tidak boleh mempunyai daun pintu di dua arah berlawanan, menurut anggapan masyarakat Kampung Naga, rejeki yang masuk kedalam rumah melalui pintu depan tidak akan keluar melalui pintu belakang. Untuk itu dalam memasang daun pintu, mereka selalu menghindari memasang daun pintu yang sejajar dalam satu garis lurus. Kesamaan dalam bangunan rumah sudah merupakan aturan adat istiadat di Kampung Naga supaya tidak terjadi kecemburuan sosial antara masyarakat Kampung Naga. (Suratmi & Kridawati, 2018)

Kearifan lokal lainnya berupa aturan adat yang dianggap tabu yaitu aturan yang melarang masyarakat Kampung Naga untuk memiliki dan melakukan perbuatan tertentu, jika dijalani mereka dianggap melanggar adat dan diyakini akan menimbulkan malapetaka seperti; penerangan yang digunakan di Kampung Naga hanya lampu minyak dan petromak. Keberadaan listrik masih ditolak oleh masyarakat karena mereka belum dapat menerima dengan alasan dapat menimbulkan bahaya kebakaran. Menurut mereka, bahan bangunan yang hanya terdiri dari kayu, bambu, dan ijuk akan sangat mudah menimbulkan kebakaran. Selain itu,

dengan adanya listrik yang tersalur di Kampung Naga akan membuat strata sosial antar masyarakat. Akan ada ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan dalam penelitian wilayah penelitian, sebagai wujud kearifan local masyarakat terkait kebersamaan dan kesederhanaan. (Lelly Qodariah, 2015)

Kemasyarakatan di Kampung Naga masih sangat lekat dengan budaya gotong royong, hormat menghormati, dan mengutamakan kepentingan golongan diatas kepentingan pribadi. Kepemimpinan Kampung Naga, dua pemimpin dengan tugasnya masing –masing yaitu pemerintahan desa dan pemimpin adat atau yang oleh masyarakat Kampung Naga disebut Kuncen yang sifatnya turun menurun. Peran keduanya saling bersinergi satu sama lain untuk tujuan keharmonisan warga Sanaga. Sang Kuncen yang meski begitu berkuasa dalam hal adat istiadat jika berhubungan dengan system pemerintahan desa maka harus taat dan patuh pada RT atau RW, begitupun sebaliknya RT atau RW haruslah taat pada sang Kuncen apabila berurusan dengan adat istiadat dan kehidupan rohani penduduk Kampung Naga. (Ningrum, 2012)

#### PERILAKU Pencarian Pelayanan Kesehatan

Salah satu implementasi pemerataan layanan kesehatan masyarakat adalah tersedianya fasilitas kesehatan dan petugas kesehatan. Kampung Naga salah satu masyarakat yang masih mempercayai pengobatan secara tradisional. Warga masyarakat lebih mengutamakan pengobatan tradisional dalam penanganan penyakit yang sering di derita seperti; panas, diare, batuk dan pilek. Keanekaragaman tumbuhan dimanfaatkan sebagai obat-obatan tradisional oleh masyarakat Kampung Naga. Berdasarkan hasil penelitian Nisa Nurmalasari, dkk 2012 diperoleh 108 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 50 Familia

dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kampung Naga. (Nurmalasari et al., 2012) Orang yang memberikan pengobatan tradisional di Kampung Naga diberi julukan paraji/dukun. Dalam konteks masyarakat Kampung Naga, ada 2 jenis penyakit yaitu sakit yang bersifat *sasalad* ( medis) dan sakit yang bersifat *kabadi* (magis). Khusus untuk ibu hamil mereka masih sering mendatangi paraji/dukun untuk memeriksakan kandungannya namun sejak berlakunya permenkes 97 tahun 2014 yang menyebutkan bahwa persalinan harus dilakukan di fasilitas kesehatan dan dilakukan oleh petugas kesehatan maka peran dari paraji dalam menangani ibu hamil tidak sampai melahirkan. Paraji hanya memeriksa kondisi kehamilannya dan menentukan perlu dirujuk ke bidan atau layanan kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit. Seperti kutipan wawancara dengan paraji sebagai berikut;

*“Ibu Tisah yang melakukan itu. iya, tapi ibu Tisah itu tidak sampai tuntas hingga melahirkan. Bu Tisah hanya memeriksa apakah waktu melahirkannya sudah dekat atau tidak. Nah, Ibu Tisah hanya memberitahu itu saja, sudah dekat atau tidak, untuk selanjutnya dilakukan oleh bidan...Tidak melakukan sampai tuntas mengurus bayi ketika baru lahir, begitu” ( Paraji, 45 th)*

Berdasarkan kutipan diatas membuktikan bahwa masyarakat Kampung Naga sudah mau menerima pelayanan kesehatan modern. Peran paraji pada ibu hamil hanya memastikan posisi anak dalam kandungan, memprediksi waktu melahirkan, dan membantu menyiapkan alat serta memandikan bayi. Sudah tidak ada praktek memijat atau memutar posisi bayi pada ibu hamil yang dilakukan oleh paraji. Tidak ada larangan ibu hamil melakukan ANC di bidan desa. Justru apabila ibu hamil sudah saatnya melahirkan maka paraji segera memerintahkan untuk segera dibawa ke petugas kesehatan atau bidan desa. Karena

tempat praktek bidan berada di luar Kampung Naga sehingga Ibu yang akan melahirkan untuk menjangkau layanan kesehatan membutuhkan waktu untuk menggusung ibu hamil menggunakan tandu dan melewati 439 anak tangga. Tidak hanya ibu hamil, apabila ada masyarakat yang menderita sakit berat, paraji lebih menyarankan untuk melanjutkan pengobatan medis ke bidan dan tenaga medis di Puskesmas. Walaupun tidak sedikit warga Kampung Naga yang masih melakukan pengobatan tradisional ketika pertama mengeluh sakit. Seperti kutipan wawancara berikut ini;

*“Lulur ada kalau anak panas itu bisa ada bunteu iris yang daunnya tebal-tebel gitu dirames gitu terus dipake minyak kelapa gitu dilulur. Ada juga pake kalau anak sirsak yang masih muda diparut diambil airnya itu bisa juga itu.*

*....Iya ngurangin panas itu. ada juga itu putih telur ayam kampung, dikocok sampai berbusa itu pakai kapur barus, kamper itu. pokoknya sampai halus itu ditumbuk terus dilulur aja itu, enggak bau amis.”*

*( Paraji, 45 th)*

Pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga dilakukan karena memang sudah turun temurun dan diyakini dapat menyembuhkan penyakit, walaupun ada jenis pengobatan yang bisa mengakibatkan bahaya bagi si sakit seperti mencampurkan putih telur dengan kapur barus (kamper). Dua kandungan material alami dalam kapur barus berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit yaitu *Dryobalanops aromatica* dan *Cinnamomum camphora*. Namun ada kandungan lain yang terdapat dalam kapur barus yaitu senyawa *naftalena* yang bisa mengakibatkan keracunan dengan gejala mual, muntah, diare.

Kurangnya masyarakat dalam memanfaatkan layanan kesehatan modern

karena sebagian besar warga masyarakat tidak memiliki kartu jaminan kesehatan sehingga untuk mendapatkan layanan kesehatan masih membayar. Seperti kutipan wawancara berikut ini;

*“ Nggak, nggak semua dapet...ya hanya orang- orang tertentu aja paling di sini kalau nggak salah sekitar 33 orang. yang dari desa aja, yang ditentukan dari desa, nggak... kalau yang nggak kebanyakan nggak ngusulin mau gitu nggak. Kalau di sini diterima aja”*

*( Paraji, 45 th)*

Sebagian besar masyarakat Kampung Naga belum memiliki jaminan kesehatan, mereka cenderung ”nerimo” apabila tidak terdata untuk kepemilikan kartu jaminan kesehatan. Selain itu kurangnya sosialisasi mengenai jaminan kesehatan (BPJS), menyebabkan tidak semua warga mengetahui manfaat dari jaminan kesehatan. Kepercayaan masyarakat Kampung Naga yang masih kuat kepada adat istiadat, dalam pencarian pengobatan ke layanan kesehatan modern sangat tergantung dari hasil diagnosis penyakit oleh paraji, sehingga keterlambatan dalam hal pencarian pengobatan dan pertolongan medis dapat menimbulkan dampak negatif, apabila penyakit yang di derita sudah parah.

## SANITASI LINGKUNGAN

Sanitasi merupakan sesuatu cara untuk mencegah berjangkitnya suatu penyakit menular dengan jalan memutuskan mata rantai dari sumber yang menitikberatkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia yang mempengaruhi derajat kesehatan (Isnaini,2014). Status kesehatan lingkungan meliputi berbagai aspek antara lain; lingkungan perumahan, pembuangan kotoran, serta penyediaan air bersih yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, ketersediaan jamban, pengolahan air limbah, pembuangan sampah, dan pencemaran tanah. Pembuangan tinja dapat

secara langsung mengontaminasi makanan, minuman, sayuran, air tanah, serangga dan bagian-bagian tubuh. (Notoatmodjo, 2003) Masyarakat Kampung Naga masih berpedoman pada kearifan lokal dengan membagi Kampung Naga menjadi tiga wilayah. Wilayah atas merupakan daerah suci sebagai sumber mata air yang airnya dialirkan kedaerah dibawahnya, wilayah tengah merupakan wilayah pemukiman penduduk, dan wilayah bawah merupakan wilayah kotor digunakan sebagai MCK dan tempat pembuangan sampah. Adanya pembagian wilayah tersebut air yang di salurkan dari daerah atas sampai ke daerah bawah sesuai dengan peruntukannya. Saat musim penghujan air akan sangat berlimpah namun karena ditambah dengan sampah kiriman yang membuat air menjadi kotor dan keruh akibatnya warga mengambil cadangan air dari gunung. Perilaku BAB masyarakat Kampung Naga masih menggunakan sarana sanitasi jamban empang. Jamban empang berjumlah 40 yaitu jamban yang mana kotorannya masih dibuang ke empang yang terdapat ikan peliharaan. Di dalam sistem jamban empang ini terjadi daur ulang (*recycling*) yaitu tinja dapat langsung dimakan ikan, ikan dimakan orang, dan selanjutnya orang mengeluarkan tinja, demikian seterusnya. Jamban empang terletak di area luar pagar pemukiman warga Kampung Naga.

Masalah kesehatan lingkungan sampai saat ini masih merupakan masalah serius yang masih dihadapi Indonesia. Hampir seluruh kabupaten dan kota di Indonesia telah melaksanakan sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) dan 23 Kabupaten/ Kota dan 1 provinsi (DKI Jakarta) telah mencapai *Open Detection Free* (ODF) terbebas dari buang air besar sembarangan. (Batticaca & Yunita, 2021) Salah satu perilaku masyarakat Indonesia yang masih kurang dalam bidang sanitasinya adalah tingkat penggunaan jamban. Perilaku BAB tidak di WC yang

menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih serta berakibat timbulnya penyakit seperti diare dan infeksi dari cacing. (Mustafa et al., 2013) Penyakit kecacingan selain menyebabkan penurunan kesehatan, gizi, pertumbuhan terhambat, anemia, defisiensi vit A dan penurunan daya tubuh. (Damayanti, 2013) Banyak faktor yang menyebabkan masyarakat masih berperilaku BAB tidak di WC karena tidak memiliki jamban seperti pendidikan, pengetahuan, sikap, dan pendapatan keluarga. (Novitry & Agustin, 2017) Jamban sehat adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitator pembuangan kotoran manusia yang terdiri dari jongkok/tempat duduk dengan leher angsa (ceplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan tempat kotoran untuk membersihkannya Menurut Green yang dikutip Notoatmojo menyatakan bahwa pengetahuan merupakan bagian dari faktor predisposing yang sangat menentukan dalam membentuk perilaku seseorang, bahwa pengetahuan sebelum melakukan tindakan itu adalah merupakan hal yang penting. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan dari 100 responden yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga yang memiliki pengetahuan kurang tentang buang air besar di jamban (51,3%) dibandingkan pada kepala keluarga yang memiliki pengetahuan baik tentang buang air besar di jamban (19,7%). (Shaluhiah et al., 2016)

## SIMPULAN

1. Masyarakat Kampung Naga masih mempertahankan budaya warisan para leluhur. Prinsip hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat kampung dalam melakukan sesuatu termasuk dalam hal kesehatan.
2. Pengobatan tradisional masih dilakukan oleh masyarakat Kampung

- Naga secara turun temurun menggunakan keanekaragaman tumbuhan tradisional dengan bantuan Paraji/dukun sebagai pemberi pengobatan tradisional
3. Pencarian layanan kesehatan modern untuk mendapatkan pengobatan dilakukan masyarakat Kampung Naga apabila sakit dirasakan tidak sembuh atau disarankan oleh paraji.
  4. Tidak semua warga masyarakat Kampung Naga memiliki kartu jaminan kesehatan, hanya beberapa warga saja yang terdata dan memperoleh kartu jaminan kesehatan (BPJS) sehingga banyak warga masyarakat yang masih membayar dalam berobat ke pengobatan modern
  5. Tidak tersedianya jamban sehat sehingga perilaku BAB masyarakat Kampung Naga masih menggunakan sarana sanitasi jamban empang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih serta berakibat timbulnya penyakit seperti diare dan infeksi dari cacing.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Anwar Musadad, Ekowati Rahajeng, D. (1997). Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya. In *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* (Vol. 7, Issues 03&04 Des).  
<https://doi.org/10.22435/mpk.v7i03>
- Batticaca, F. B., & Yunita, D. A. N. (2021). INDONESIA. *Determinan Factors Of Toilet Existence In The 2nd Of Harmoni Region Holtekam Estuary Tami Distric Jayapura City Papua Indonesia*, 92–106.
- Damayanti, A. (2013). Pengobatan Dan Penilaian Status Gizi Anak Sdn 1 Luwus, Baturiti Yang Menderita Cacingan (Soil- Transmitted Helminthiasis). *Jurnal Udayana Mengabdi*, 12(1), 2.  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/6446>
- Lelly Qodariah, L. A. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20.  
<https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>
- Mustafa, P., Palandeng, H., & Lampus, B. S. (2013). *Hubungan Antara Perilaku Tentang Pencegahan Penyakit Kecacingan Dengan Infestasi Cacing Pada Siswa SD di Kelurahan Bengkol Kecamatan Mapanget Kota Manado*. 000.
- Ningrum, E. (2012). Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(1), 47.  
<https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i1.338>
- Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Novitry, F., & Agustin, R. (2017). The Determinant Of The Ownership Of Healthy Latrines In Sukomulyo Village Martapura Palembang. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 107.  
<https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/FN-RA>
- Nurmalasari, N., Sukarsa, & Nisa, H. A. (2012). Studi Kasus Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat-Obatan Tradisional Oleh Masyarakat Adat Kampung Naga Di Kabupaten Tasikmalaya. *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal*, Vol 29, No 3 (2012), 141–150.
- Shaluhiah, Z., Widagdo, L., & Wijayanti, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban Di Desa Gunungsari

Kecamatan Pulosari Kabupaten  
Pemalang. *Jurnal Kesehatan  
Masyarakat (e-Journal)*, 4(1), 450–  
460.

Suratmi, T., & Kridawati, A. (2018).  
Perilaku pencarian pengobatan dan  
hidup bersih dan sehat ( PHBS ) di  
Kampung Naga Kabupaten  
Tasikmalaya. *Jurnal Pelayanan Dan  
Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38–51.